

MĚTAGONGGONG DAN MĚBAWALASĚ MĚSAMPERĚ **TRADISI MASYARAKAT KEPULAUAN SANGIHE**

Victorius Ganap¹

Kepulauan Sangihe

Wilayah kepulauan Sangihe berada di provinsi Sulawesi Utara yang terdiri dari pulau Sangir Besar dengan ibukotanya Tahuna². Dahulunya kepulauan Sangihe menjadi wilayah yang tidak terpisahkan dengan kepulauan Talaud di timur laut yang terdiri dari pulau Karakelong, pulau Salibabu, pulau Kaburuang, pulau Miangas³, dan kepulauan Sitaro di selatan terdiri dari pulau Siau, pulau Taghulandang, pulau Ruang, dan pulau Biaro, yang dipersatukan dengan nama kabupaten Sangihe-Talaud. Saat ini telah terjadi pemekaran wilayah yang menjadikan Kepulauan Sangihe merupakan sebuah kabupaten tersendiri, bersama kabupaten Kepulauan Talaud dan kabupaten Kepulauan Sitaro.

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, luas kepulauan Sangihe adalah 2.263,95 km persegi, yang terletak antara 125,10⁰ sampai 127,12⁰ bujur timur dan 2,3⁰ lintang sampai 5,2⁰ lintang utara. Secara geografis, kepulauan Sangihe berbatasan di sebelah utara dengan pulau Mindanao dan perairan laut Filipina, di sebelah selatan dengan selat Talisei dan kabupaten Minahasa, di sebelah barat dengan laut Sulawesi, dan di sebelah timur dengan samudera Pasifik.

Kepulauan Sangihe merupakan daerah vulkanik karena berada pada jalur sabuk api *Circum-Pacific* yang membentang dari selatan di kepulauan Sunda Kecil ke utara melalui Sulawesi, Filipina, Jepang dan melingkar hingga ke Alaska. Menurut laporan vulkanologi pada tahun 1922 bahwa sejauh 75 mil di sebelah barat laut dari pulau Sangir Besar terdapat rangkaian pegunungan api Mahengetang di dasar laut, yang puncak-puncaknya muncul di daratan seperti gunung Awu di pulau Sangir Besar, gunung Karangetang di pulau Siau, dan gunung Ruang di pulau Taghulandang, yang semuanya masih tetap aktif sebagai gunung berapi yang berstatus siaga.⁴

¹ Ketua Tim Penelitian Hibah Kompetensi DP2M Dikti tahun 2010 dengan judul kegiatan: "Penyusunan Bahan Ajar Musik Nusantara Berbasis Multikultural dan Etnisitas Pribumi".

² Tahuna sebagai ibukota kepulauan Sangihe juga lazim disebut Taruna, nama yang diabadikan dalam salah satu syair dari pujangga asal Sangihe, Jan Engelbert Tatengkeng yang berjudul *Gadis Taruna*.

³ Pulau Miangas merupakan wilayah RI paling utara yang berbatasan langsung dengan Filipina.

⁴ Armando Cortesão, *The Suma Oriental of Tomé Pires*, p.222, yang mengutip Abendanon dan Rodrigues bahwa di timur laut semenanjung Celebes selain Manado juga terdapat banyak pulau yang lautnya memiliki arus kuat, sehingga istilah *Celebe* identik dengan Tanjung Arus. Menurut Barbosa, *Celebe* adalah istilah Spanyol, yang oleh Portugis menjadi *Celebes* karena merujuk pada banyaknya pulau.

Penduduk Sangihe juga dikenal dengan sebutan orang Sangir oleh kelompok etnik di Sulawesi Utara. Secara etimologis istilah Sangihe berasal dari kata *sangi*, yang berarti tangis, yang kemudian memperoleh imbuhan seperti: *sumangi* (menangis), *sasangi* (tangisan), *mahunsangi* (bertangisan), sebagai ungkapan ekspresi kesedihan atau kegembiraan. Menurut catatan etnografi, kata *Sangihe* dapat dipilah dari dua kata secara harfiah yaitu: *sangi* dari kata *sangiang* yang berarti Putri Kahyangan, *ihe* berarti emas.⁵ Catatan etnografi lainnya yang banyak digunakan saat ini mengatakan bahwa Sangihe adalah bagian dari wilayah Nusa Utara, termasuk di dalamnya Talaud dan Sitaro.⁶

Pulau Sangir Besar dalam kabupaten Kepulauan Sangihe membujur dari utara ke selatan, memiliki pantai timur yang menghadap ke samudera Pasifik dengan kota pelabuhan Tabukan dan Manalu, sedangkan di pantai barat yang menghadap ke laut Sulawesi terdapat ibukota Tahuna, dan kota pelabuhan Tamako, Manganitu, dan Dagho.

Tradisi *Mětagonggong*

Tradisi *mětagonggong* adalah tradisi memainkan waditra *tagonggong*, yaitu sejenis kendang tradisional Sangihe yang nirnada, dalam klasifikasi *single headed* membranophone yang cara memainkannya ditabuh dengan jari tangan.⁷ Secara organologis *tagonggong* berbentuk jam pasir yang diameternya mengerucut sebanyak 75% ke bawah dan kembali membesar 25% pada ujungnya. Selaput membran yang digunakan pada *tagonggong* adalah kulit kambing muda betina, yang telah dikeringkan atau diasapi sebelum dipasang pada bagian atas *tagonggong*. Badan *tagonggong* dibuat dari kayu pilihan yang tahan pelapukan seperti kayu *lingua* atau kayu nangka, berbentuk guci berongga yang berfungsi sebagai ruang resonansi. Selaput membran itu kemudian dikencangkan dengan menggunakan *ulasě*, atau cincin rotan yang melingkar. Bila selaput itu menjadi kendur, dapat dikencangkan kembali dengan baji yang diletakkan di atas *ulasě*, lalu dipalu secara menyeluruh dalam lingkaran. Baji juga digunakan sebagai cara untuk

⁵ Alffian Walukow yang mengutip pernyataan Steller dan Aebersold dalam *Sangirees-Nederlands woordenboek met Nederlands-Sangirees register*, selain mengutip pendapat Iverdixon Tinungki bahwa ekspedisi Laksamana Cheng Ho menyebut Sangihe dengan istilah Shaosan. Selain itu juga mengutip Mohammad Yamin bahwa pulau Sangihe merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Ternate sebelum jatuh ke tangan VOC tahun 1677, p.12.

⁶ Menurut Johanis Saul, dosen Seni Rupa FBS-UNIMA, wacana provinsi Nusa Utara yang terdiri dari kabupaten Sangihe, Talaud, dan Sitaro, yang memisahkan diri dari provinsi Sulawesi Utara telah diproses oleh Gubernur Sulut melalui sebuah panitia persiapan sebagai *task-force*.

⁷ Diagram Group, *Musical Instrument of the World*, tentang klasifikasi menurut sistem yang ditemukan oleh Eric von Hornbostel dan Curt Sachs tahun 1914 yang menggolongkan waditra menurut sumber bunyi dan cara memainkannya. Menurut encyclopedia, *tagonggong* masuk dalam kelompok waditra Oceania sebagai *waisted drum*, yang dapat dimainkan dalam berbagai posisi.

menyetem *tagonggong*. Ukuran badan *tagonggong* tidak ditetapkan secara baku, melainkan tergantung dari besarnya batang kayu yang digunakan, selain menurut kehendak dari pengrajinnya atau pemesannya.

Waditra *tagonggong* dimainkan dengan disandangkan pada bahu pemain sambil berdiri, berjalan, atau diletakkan di atas pangkuan pemain sambil duduk di kursi dan tidak lazim pemainnya duduk bersila di lantai. Alat untuk menggantungkan *tagonggong* terbuat dari tali yang diikatkan pada lubang kecil di bagian atas dan bagian yang mengerucut. Ketika *tagonggong* dimainkan untuk mengiringi prosesi adat, maka lazimnya ditabuh dengan jari tangan pada bagian tepi agar menimbulkan bunyi yang mengandung sonoritas. Pemain *tagonggong* tidak menabuh pada bagian tengah untuk menghindari sobeknya selaput membran atau berlubang.



Umburë Kalëngghihang dari Manganitu yang tengah menabuh *tagonggong* di sanggar miliknya di desa Manumpitaeng
(photo: Eddy Borang)

Waditra *tagonggong* dapat dimainkan oleh seorang pemain yang merangkap sebagai vokalis sambil melakukan resitasi yang disebut *měsambo*. Hal ini menandakan bahwa pemain *tagonggong* bukanlah sekedar seorang perkusionis, melainkan juga seorang pendendang yang mampu mengekspresikan dirinya melalui bahasa verbal, yang dituangkan dalam sebuah seni resitasi dengan alur melodi yang monoton dan syair yang mengandung mantra.⁸ Terdapat dugaan bahwa *tagonggong* dibuat seiring dengan berdirinya kerajaan di kepulauan Sangihe yang pertama pada sekitar abad keempat belas

⁸ Menurut Riedel Siper, tokoh budayawan Sangihe, *tagonggong* dapat pula ditabuh menggunakan stick bambu, yang menandakan kuatnya pengaruh musikalitas Ocenia yang multidimensional pada masyarakat Sangihe, yang mencakup dimensi visual, dimensi kinestetik, dan dimensi sonolik.

bernama Kedaduan Tampunganglawo. Waditra *tagonggong* berfungsi sebagai pengiring berbagai kegiatan atau upacara: (1) *tuludě Taun Buhu*, upacara adat Sangihe untuk menyambut datangnya Tahun Baru Masehi; (2) upacara pernikahan; (3) perkabungan dan pemakaman; (4) ibadah keagamaan; (5) peresmian rumah baru; (6) peluncuran perahu; (7) penyambutan tamu; (8) acara menanam padi; (9) pesta panen; (10) lomba perahu hias; dan (11) mengiringi tari-tarian.⁹

Tradisi *Měbawalasě Měsamperě*

Tradisi *mětagonggong* identik dengan memainkan waditra yang digunakan dalam permainan gendang. selain dijadikan sebagai pengiring kegiatan *mě'sambo* berupa resitasi dalam upacara adat. Seni resitasi ini kemudian berkembang menjadi *kantari*, atau bernyanyi sebagai akibat pengaruh budaya Belanda dan proses akulturasi dengan budaya lokal, sehingga menjadi diakroni sejarah lahirnya kesenian *měbawalase kantari*. Bagi masyarakat kepulauan Sangihe, berpantun merupakan tradisi yang unik melalui kemampuan menghafal sebanyak mungkin repertoar pantun untuk digunakan dalam acara *měbawalase kantari*, dalam berpantun secara berbalas-balasan antar dua orang atau kelompok. Kemampuan menghafal pantun, mantera, atau *tinggung* (sindiran dalam bentuk tekateki) pada masyarakat kepulauan Sangihe diajarkan secara turun temurun. Masyarakat kepulauan Sangihe dalam berpuisi umumnya berbentuk percakapan yang memiliki pantun *tinggung* sebagai sastra lisan yang paling tua usianya.

Perjalanan sejarah seni tradisi masyarakat kepulauan Sangihe ditandai dengan konstelasi politik melalui kontrak perjanjian antara pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan para Raja di kepulauan Sangihe pada abad kedelapanbelas, yang berbunyi antara lain bahwa semua bentuk adat tradisi Sangihe yang bersifat paganisme harus dimusnahkan. Namun ternyata perjanjian itu tidak menghapus jiwa dan semangat masyarakat Sangihe untuk tetap menjaga, mendukung, dan melestarikan seni tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam perjalanan sejarahnya telah terjadi berbagai akulturasi antara budaya Barat yang dibawa oleh bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda dengan budaya lokal kepulauan Sangihe, sejalan dengan diterimanya ajaran Kristiani oleh masyarakat Sangihe. Melalui upaya misionaris Belanda sejak abad kesembilanbelas, tradisi menyanyi berbalas-balasan seperti *sasambo*, *kakalanto*, dan *kakumbaedě* oleh para *zendeling* lambat laun dialihkan

⁹ Kepulauan Sangihe kaya akan berbagai tarian daerah seperti tari *Gunde* yang dibawakan kaum wanita dan digelar untuk menyambut kedatangan tamu agung, tari *Měsalai* yang dibawakan kaum pria, tari *Upasě*, tari *Bengko*, tari *Měsahune*, tari *Alabadiri*, dan tari *Ransang Sahabě*.

materi syair dan lagunya dengan mengambil lagu gerejawi dalam bentuk *Mazmur dan Tahlil*, sebagai sarana untuk ibadah liturgi. Akulturasi itu telah memperkaya khazanah kebudayaan dan perbendaharaan lagu masyarakat kepulauan Sangihe.

Selanjutnya kegiatan bernyanyi berbalas-balasan disajikan dalam resitasi *sambo* diiringi oleh *tagonggong*. Sambil melantunkan *sambo* penyanyinya juga harus menabuh *tagonggong* sesuai irama yang diinginkan. Ada tiga unsur penting dalam *měbawalasě sambo* yaitu: (1) *mětagonggong*; (2) *měsambo*; (3) *měbawalasě*. Inti dari kesenian ini adalah *měbawalasě*. Setiap lawan *sambo* harus mampu menjawab atau membalas syair yang diresitasikan, atau bila tidak mampu menjawab dinyatakan kalah. Pada masa lalu, setiap *sambo* yang dilantunkan memiliki mantera dan kekuatan magis yang dapat mempengaruhi orang. Bentuk lagu *sambo* terdiri dari: (1) *lagung Balang*; (2) *lagung Sonda*; (3) *lagung Sasahola*; (4) *lagung Duruhang*; dan (5) *lagung Bawine*.

Sejak masuknya pengaruh Barat, kesenian *měbawalasě* melahirkan bentuk baru yaitu saling berbalas lagu atau *měbawalasě kantari*. Lagu-lagu yang dinyanyikan mendapat sentuhan diatonik. Pada awalnya, kesenian *měbawalasě kantari* digelar sebagai pertunjukan rakyat yang meramaikan acara hajatan, pernikahan dan bahkan acara perkabungan. Proses *měbawalasě kantari* dilaksanakan dalam suatu acara dipimpin oleh seseorang yang berdiri sambil menyanyikan sebuah lagu yang dihafalnya, lalu diikuti oleh para peserta yang hadir. Pemimpin itu bernyanyi sambil berkeliling menunjuk satu demi satu mereka yang hadir di situ. Ketika lagu selesai dinyanyikan dan orang yang tertunjuk bersamaan dengan berakhirnya lagu dinyatakan sebagai pemimpin baru, yang harus berdiri untuk menggantikannya dan membalasnya dengan menyanyikan lagu lainnya yang cocok. Aktivitas ini dilakukan terus menerus yang menghasilkan para pemimpin baru secara bergantian menyanyikan lagu, sehingga acap kali acara ini berlangsung sepanjang malam. Menurut catatan etnografis, perbendaharaan lagu rakyat Sangihe mencapai ratusan lagu, tidak termasuk lagu yang dinyanyikan dalam ibadah keagamaan. Acara ini meski bernafaskan lomba untuk menunjukkan kemampuan warga dalam menghafalkan lagu yang dinyanyikan, juga merupakan bentuk keakraban sosial masyarakat Sangihe. Tradisi ini kemudian dikenal sebagai kesenian *batunjuk*.

Kesenian *měbawalasě kantari* mengalami proses akulturasi melalui misionaris Belanda di kepulauan Sangihe. Mereka memperkenalkan cara bernyanyi dalam paduan suara gereja yang disebut *zangvereeninging*, dari kata *zang* dalam bahasa Belanda yang berarti nyanyian. Terjadinya interaksi budaya antara masyarakat kepulauan Sangihe dengan

musik diatonik Barat mencapai puncaknya ketika Clara Steller menawarkan diri menjadi pelatih paduan suara gereja. Lambat laun bentuk paduan suara ini terinkulturasi dengan kesenian *batunjuk*.

Istilah *kantari* yang berasal dari bahasa Italia *cantare*, kemudian berubah menjadi *samperě* berasal dari bahasa Belanda *zangsfeer* yang artinya bernyanyi bersama dalam suasana tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya istilah *samperě* digunakan untuk menggantikan *batunjuk* dalam kegiatan *měbawalasě kantari*. Masyarakat Kepulauan Sangihe menyebutnya *měsamperě* dengan imbuhan yang berarti melakukan *samperě*. Unsur utama *měsamperě* adalah musik vokal yang kemudian juga berkembang menjadi kegiatan bernyanyi berbalas-balasan dalam suatu *marching choir* dengan berbagai *display* yang dinamakan *měbawalasě měsamperě*.

Setelah masa kemerdekaan, kesenian *měbawalasě měsamperě* ditetapkan sebagai salah satu identitas budaya Sangihe sebagai kesepakatan Sarasehan Daerah Sangihe di Tahuna tahun 1981 yang diprakarsai oleh Bupati Sangihe Talaud Jan Mende. Sejak itu, *měbawalasě měsamperě* diresmikan sebagai ajang lomba untuk melestarikan kesenian itu kepada generasi muda. Kegiatan lomba *měbawalasě měsamperě* kemudian menyebar ke Manado yang digelar di kampung Tuna, pada tahun 1977. dan di perkampungan umat Muslim pada tahun 1978. Sejak itu kesenian *měbawalasě měsamperě* didukung oleh seluruh masyarakat Sangihe secara lintas agama. Hal ini juga mendorong masyarakat Sangihe yang berada di Manado untuk aktif mensosialisasikan kesenian *měbawalasě měsamperě* di kalangan gereja dan masyarakat luas. Pada 15 Oktober 1992 Sarasehan se-Provinsi Sulawesi Utara digelar oleh Taman Budaya Manado, menghasilkan berbagai tatacara dan aturan dalam menggelar lomba *měbawalasě měsamperě*.

Istilah *měbawalasě* disepakati untuk digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa itu merupakan tradisi lisan seni vokal masyarakat Sangihe dalam bentuk berbalas-balasan antara individu atau kelompok. Tradisi lisan *měbawalisě* itu dituangkan dalam berbagai kegiatan seperti *měsambo*, *měkalumpang*, *měkumbaedě*, *měpapantung*, *mětatinggung*, dan *daleng uwera*. Penyajian *kakumbaedě* dilakukan dalam bentuk nyanyian solo oleh seorang *ampuang*, atau pemimpin ritual, kemudian diikuti atau disambut oleh seluruh peserta upacara dalam bentuk nyanyian bersama secara unison. Bentuk penyajian tradisional ini tidak berbeda dengan bentuk penyajian *měbawalasě měsamperě* saat ini, di mana peranan *ampuang* digantikan oleh *pangaha* yang berfungsi sebagai pemimpin kelompok dalam mengangkat suara yang diikuti anggota kelompoknya. Adapun bentuk nyanyiannya tidak

lagi unisono melainkan diimprovisasi dalam tiga-empat suara seperti layaknya paduan suara. Pengaruh itu berasal dari eksistensi ibadah Kristiani berupa *Mazmur dan Tahlil*, untuk kepentingan liturgi maupun sosial kemasyarakatan, yang telah meletakkan dasar bagi musikalitas ganda (*bi-musicality*) masyarakat kepulauan Sangihe, sebagai penggabungan antara keunikan talenta tradisi lokal dengan musik dari Barat.

Kesenian *mėbawalasė mėsamperė* tetap digelar hingga saat ini di kalangan masyarakat kepulauan Sangihe. Kesepakatan yang dicapai adalah bahwa kesenian *mėbawalasė mėsamperė* yang dipimpin oleh seorang *pangaha* diresmikan menjadi identitas kesenian masyarakat kepulauan Sangihe. Kelompok *mėbawalasė mėsamperė* terbagi atas tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok campuran; (2) kelompok pria; (3) kelompok wanita. Untuk kelompok campuran berdasarkan kriteria umur terbagi pula atas: (1) kelompok anak-anak setingkat SD; (2) kelompok remaja setingkat SMP; (3) kelompok pemuda/dewasa.



Group PKK kecamatan Tamako Pananaru dipimpin *pangaha* yang tampil dalam Lomba *Mėbawalasė Mėsamperė* Ibu-ibu di pendopo kabupaten Kepulauan Sangihe di Tahuna, 30 Oktober 2010
(photo: Victor Ganap)

Kesenian *mėbawalasė mėsamperė* tidak hanya digelar oleh masyarakat Sangihe saja, melainkan juga oleh masyarakat di seluruh kepulauan Nusa Utara. Tiap wilayah memiliki dialek dan bahasanya tersendiri yang saling berbeda, namun perbedaan itu dianggap sebagai kekayaan budaya kepulauan Nusa Utara. Disepakati pula bahwa kesenian *mėbawalasė mėsamperė* merupakan media interaksi komunikatif antar masyarakat Nusa Utara yang bersifat dialog kompetitif dalam bernyanyi. Dialog *mėbawalasė mėsamperė*

merupakan media pengungkapan jiwa, pengekspresian jatidiri komunitas masyarakat Nusa Utara yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang universal, yaitu: (1) nilai religi; (2) nilai kebenaran; (3) nilai etika; (4) nilai moral; (5) nilai historis; (6) nilai kebangsaan; (7) nilai edukatif; (8) nilai adat istiadat; (9) nilai estetika; dan (10) nilai komunikatif. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka tiap kelompok yang tampil dalam lomba kesenian *mėbawalasė mėsamperė* harus menyajikan empat tema lagu, yaitu: (1) tema Religius; (2) tema Sosial; (3) tema Kebangsaan; (4) tema Kedaerahan.

Syarat untuk mengikuti kegiatan *mėbawalasė mėsamperė* secara kompetitif bagi tiap kelompok adalah: (1) kemampuan mereka dalam memiliki perbendaharaan lagu yang tidak dihitung jumlahnya; (2) kemampuan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap isi pesan yang terkandung dalam suatu lagu; (3) kemampuan mengikuti dan mentaati kaidah penyajian yang harus dipatuhi; (4) kemampuan menciptakan lagu dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.¹⁰

Jenis lagu yang bertemakan Religius ini terkandung nilai ketaqwaan kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta tempat manusia menggantungkan seluruh aspek kehidupan. Isi syair lagu merupakan ungkapan hubungan manusia dengan Tuhan, yang terdiri dari sub-tema tentang: (1) pujian kepada Tuhan dalam bentuk pengucapan syukur; (2) kerinduan manusia kepada Tuhan; (3) ajaran Jesus yang bersumber dari Alkitab; (4) penginjilan; (5) pergumulan hidup berupa doa ratapan; (6) kasih setia orangtua sebagai karunia Tuhan.

Jenis lagu bertema Sosial ini syair lagunya mengandung nilai kebersamaan, kegotong-royongan, yang mengatur hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tema sosial ini terbagi dalam sub tema: (1) lagu pertemuan yang isinya terdiri dari pertemuan adat, pertemuan meminang gadis atau *dalėng uwėra*, pertemuan perayaan; (2) lagu perpisahan; (3) lagu yang menggambarkan budi baik seseorang termasuk kenangan kepada orangtua; (4) ketertarikan pada seseorang, atau kelompok individu, termasuk kasih sayang orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, kasih sayang kepada sesama, kepada teman dan sahabat, kepada orang dewasa yang saling bercinta, kehidupan dan problema rumah tangga dalam mengejar kebahagiaan dengan motto: *Somahė kai Kėhagė*.

¹⁰ Maurits Berhandus, et al. yang mencatat hasil Seminar yang digelar Dinas Diknas Kabupaten Kepulauan Sangihe pada 23-24 Agustus 2006 bekerjasama dengan Taman Budaya Manado, Seksi Pembinaan Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Utara yang menetapkan berbagai aturan dan kriteria penilaian dalam lomba *mėbawalasė mėsamperė* yang menjadi pedoman bagi penyelenggaraan lomba *mėbawalasė mėsamperė* selanjutnya, termasuk lomba yang digelar di Tahuna pada 30 Oktober 2010 dalam rangka Sumpah Pemuda.

Jenis lagu bertema Kebangsaan syairnya mengandung nilai persatuan bangsa, kepahlawanan, semangat perjuangan, ketahanan nasional, semangat pembangunan, dan nilai historis, dengan sub tema: (1) lagu himne, pujaan dan rasa bangga terhadap bangsa dan negara; (2) riwayat perjuangan dan kepahlawanan secara lokal, nasional, dan internasional; (3) ketahanan nasional; dan (4) pembangunan nasional. Lagu bertema kebangsaan ini juga pada umumnya diciptakan sendiri syairnya.¹¹

Jenis lagu bertema Kedaerahan merupakan satu-satunya jenis lagu yang syairnya dinyanyikan dalam bahasa Sangihe sebagai media pengungkapan ekspresi. Makna syair merupakan suatu pesan yang hanya dapat diungkapkan melalui lagu yang bermakna dan bernilai sastra tinggi, yaitu bahasa *sasahara*, bahasa *sasalili* atau bahasa pelaut, dan bahasa adat yang tidak boleh menggunakan kosakata bahasa Sangihe sehari-hari. Dalam tema sastra daerah terkandung nilai ketaqwaan, keuletan, ketangguhan, serta nilai peradaban masyarakat kepulauan Sangihe, yang dilandasi kemampuan berpikir, rasa, cipta, dan karsa dalam eksistensinya sebagai manusia, dan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Syairnya dimanifestasikan dalam ungkapan rangkaian kata-kata dan tata bahasa yang indah.

Berakhirnya *mėbawalasė mėsamperė* ditandai dengan tidak ada lagi kelompok yang mampu membalas lagu terakhir. Pada masa lalu, kegiatan *mėbawalasė mėsamperė* dapat berlangsung hingga 48 jam secara terus menerus. Hal ini dapat terjadi apabila kelompok yang ikut dalam *mėbawalasė mėsamperė* memiliki segudang repertoar lagu, dengan penampilan yang penuh daya tarik. Bahkan, apabila suatu kelompok kehabisan lagu, seorang *pangaha* dapat terjun langsung menyelamatkan kelompoknya, sementara kegiatan *mėbawalasė mėsamperė* dapat terus berlangsung.

Meski *mėbawalasė mėsamperė* banyak menggunakan lagu gerejawi¹², kesenian ini telah menjadi budaya seluruh komponen masyarakat kepulauan Sangihe. Hal ini terlihat dari banyaknya umat Muslim yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sejak tahun 1980 berbagai kegiatan *mėbawalasė mėsamperė* yang tadinya tampil berdasarkan *art by destination*, telah mengalami perubahan dengan munculnya kelompok yang menampilkan prinsip *art by acculturation* sambil mengemas *mėbawalasė mėsamperė* dalam bentuk

¹¹ Ketetapan lomba *mėbawalasė mėsamperė* yang memasukkan jenis lagu bertema Kebangsaan memiliki arti penting mengingat masyarakat kepulauan Sangihe berada di daerah perbatasan dengan Filipina.

¹² Maurits Berhandus, et al. berupa lagu gereja yang bersumber dari Barat dan terdapat dalam berbagai *Zangboek* pada masa Hindia Belanda, seperti yang ditulis oleh Johan de Heer dan van Christelijke, sebelum buku *Doea Sahabat Lama* oleh Tupamahu, dan buku *Nafiri Perak* serta *Mazmur dan Tahlil* yang teksnya diterjemahkan oleh Steller, Makawimbang, Damar, Polohindang, Jacobus, Elias, dan Mantėlangeng.

kitsch seni wisata,¹³ dan memperkenalkannya secara lebih luas sebagai sebuah representasi seni budaya masyarakat kepulauan Nusa Utara.¹⁴

Postlude

Masyarakat kepulauan Sangihe terutama kaum prianya berprofesi dalam dunia bahari sebagai pelaut, yang mana mereka merupakan nakhoda dan mualim pelayaran yang terampil dalam ilmu navigasi untuk mengemudikan kapal.¹⁵ Sedangkan kaum wanita lebih banyak meluangkan waktu mereka untuk membuat kerajinan sulaman *krawang*. Namun fenomena yang paradoksal sejak dulu melekat pada masyarakat Sangihe, sehingga meski penduduknya dapat dikatakan homogen, mereka terpecah belah dalam berbagai kerajaan kecil, yang mengundang hegemoni dari luar untuk mencampuri urusan setempat.¹⁶ Demikian pula meski penduduk Sangihe terkenal sebagai pelaut yang handal dan berpengalaman, kerajaan-kerajaan kecil di Sangihe tidak berhasil membentuk suatu kekuatan maritim, karena penduduk yang terbatas jumlahnya harus terbagi dalam sekian banyak kerajaan yang saling bersaing.¹⁷ Paradoksal lainnya terlihat dari kemampuan musikal masyarakat Sangihe dalam lomba *měbawalasě měsamperě*, yang mana salah satu persyaratan adalah mencipta dan menyanyikan lagu yang bertemakan Kebangsaan. Semangat dan rasa kebangsaan yang tinggi ditunjukkan oleh masyarakat Sangihe melalui banyaknya lagu ciptaan mereka yang bertemakan perjuangan dan kepahlawanan, meski secara geografis letak kepulauan Sangihe berada di ujung paling utara Indonesia, yang relatif jauh dari pusat kekuasaan di Jakarta.¹⁸ Sudah saatnya bahwa perbendaharaan lagu yang dilombakan dalam *měbawalasě měsamperě* ditranskripsikan menjadi sebuah kumpulan kekayaan lagu-lagu daerah Sangihe, sebagai publikasi akan keunggulan musikalitas Ocenia yang dimiliki seluruh masyarakat kepulauan Nusa Utara.

¹³ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, BP-ISI, yang mengutip pendapat J. Maquet dalam Graburn, bahwa seni sebagai produk estetik dapat dikategorikan dalam kelompok produk seni untuk masyarakatnya sendiri, dan produk seni untuk masyarakat luas, p.82.

¹⁴ Penghargaan kepada Bupati Kepulauan Sangihe Winsulangi Salindeho dan Ibu Salindeho sebagai Ketua DPRD-Sulut dan Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Kepulauan Sangihe atas bantuannya.

¹⁵ Keterlibatan masyarakat Sangihe dalam profesi kemaritiman dapat terlihat dari sosok seorang pelaut Katiandagho yang pernah menjabat Direktur PELNI, sosok Tinungki yang pernah menjabat Direktur Akademi Pelayaran, selain sosok Makaluas dan Madundang sebagai nakhoda kapal-kapal milik KPM.

¹⁶ Kerajaan kecil di kepulauan Sangihe terdiri dari: (1) kerajaan Kendahě; (2) kerajaan Tabukan; (3) kerajaan Tahuna; (4) kerajaan Manganitu; (5) kerajaan Siau; (6) kerajaan Taghulandang, dengan total penduduk Sangihe semasa Hindia Belanda menurut sensus tahun 1880-1881 sebanyak 45.000 jiwa.

¹⁷ Adrian B. Lapien, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*, Komunitas Bambu, Jakarta, pp. 180-181.

¹⁸ Victor Ganap, "Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni", *Jurnal Humaniora* vol.24 no.2, FIB-UGM, Yogyakarta, p.163, yang menegaskan kesetiaan masyarakat Sangihe terhadap NKRI saat terjadi pemberontakan gerakan separatis PERMESTA di Sulawesi Utara tahun 1957.

Glosarium

<i>batunjuk</i>	= bernyanyi sambil berkeliling menghitung penonton
<i>měbawalasě</i>	= bernyanyi secara berbalas-balasan
<i>měkalumpang</i>	= bernyanyi sambil bekerja bergotong-royong
<i>měkumbaedě</i>	= bernyanyi menuji Tuhan Penguasa Langit
<i>měpapantung</i>	= bernyanyi dalam bentuk pantun
<i>měsambo</i>	= bernyanyi dalam gaya resitasi
<i>měsamperé</i>	= bernyanyi berkelompok sambil berbaris
<i>mětatinggung</i>	= bernyanyi dengan syair bersifat teka-teki
<i>pangaha</i>	= pemimpin kelompok penyanyi
<i>sasahara</i>	= bahasa kesusasteraan
<i>tuludě</i>	= upacara adat untuk merayakan Tahun Baru

Kepustakaan

- Bawelle, Metty M. "Pengaruh Partisipasi Sponsor terhadap Pengembangan Seni Masamper di Kecamatan Malalayang Kotamadya Manado", Skripsi FBS-UNIMA, 1998.
- Berhandus, Maurits, Gideon Makamea, Stevenson Bawias, dan Alfred Mododahi. "Měbawalasě Měsamperě". Proceeding Seminar Budaya 23-24 Agustus. Tahuna: Subdinas Kebudayaan, Dinas Diknas, Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2006.
- Corteseo, Armando. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. London: The Hakluyt Society, 1944.
- Diagram Group. *Musical Instrument of the World*. London: Paddington Press, 1976.
- Ganap, Victor. "Begamal and Tagonggong: Music of West Kalimantan and North Sulawesi", Proceeding The 23rd Collegiate Traditional Thai Music Performance Seminar, 6th January 1992, Khon Kaen University, pp. 49-53.
- Ganap, Victor. "Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni", Jurnal *Humaniora* vol. 24 no.2, FIB-UGM, Juni 2012, pp. 156-167.
- Ganap, Victor. "Membangun Industri Kreatif di Maluku melalui Pendidikan Seni", Jurnal *Harmonia* vol.12 no.1, FBS-UNNES, Juni 2012, pp. 1-13.
- Kaunang, Ivan R.B. *Bulan Sabit di Nusa Utara*. Yogyakarta: Intan Cendekia, 2010.
- Lapian, Adrian B. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Manatar, Daniel. "Sejarah Sangihe dan Bahasa Sasahara", Tahuna: Catatan Etnografi, 1954.
- Pontoh, A. "Kesusasteraan Sangihe Bawowo". Kuma: Catatan Etnografi Penilik Wilayah Kebudayaan Ketjamatan Tabukan Tengah, 1969.
- Saul, Johanis. "Perahu Tradisional Sangihe", Tesis Penciptaan Seni, Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2007.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP-ISI Yogyakarta, 1999.
- Tatimu. "Tagonggong dan Musik Oji". Tahuna: Proceeding Sarasehan Budaya, 1972.
- Walukow, Alffian. "Kebudayaan Sangihe". Lěnganeng: Kumpulan Artikel Folklore Sangihe, 2009.